



PERSISTOR

Jurnal Kajian Ilmiah Teologi

Vol 1, No 1, Februari 2024; 18-24

ISSN xxxx-xxxx (online)

Available at: <https://jurnal.stttorsina.ac.id/index.php/persistor>

Pembentukan Kepemimpinan Rasul Petrus

Pebri Hariawan¹

¹ Sekolah Tinggi Teologi Torsina; hariawan.pebri@gmail.com

Abstract

leadership is not born but formed created through a process that runs, Peter in his vocation as the man assigned by Jesus to feed the flock as a leader also experienced the same greeting not because he was born a leader but because of his processing as a leader he was formed trained even though he did not know what would happen to him in the future. The events in this writing are theological reflections on the course of Peter's Life.

Key words: Leader; Peter.

Abstrak

kepemimpinan bukanlah dilahirkan melainkan dibentuk diciptakan melalui proses yang berjalan, Petrus dalam panggilannya sebagai orang yang ditugaskan Yesus untuk mengembalakan kawanan domba sebagai pemimpin juga mengalami hal yang salam bukan karena ia dilahirkan sebagai pemimpin tetapi karena pemerosesannya sebagai seorang pemimpin ia dibentuk dilatih meskipun ia tidak tahu apa yang akan terjadi dengannya dikemudian hari. Peristiwa dalam penulisan ini adalah refleksi teologis dalam perjalanan Hidup Petrus.

Kata-kata kunci: Pemimpin; Petrus.

PENDAHULUAN

Pemimipin merupakan sosok yang paling penting dalam kehidupan lembaga maupun organisasi. Pemimpin memberikan dampak kepada apa yang di pimipin termasuk kemajuan maupun mundur bahkan gagal memimpin. Oleh sebab itu seorang pemimipin harus benar-benar memiliki integritas, karakter, knowladage dalam diri seorang memimpin.

Pada penulisan paper ini penulis secara jelas mengemukakan pendapat bahwa pemimpin itu dibentuk, sebab kelahiran pemimpin-pemimpin terjadi karena adanya suatu tekanan ataupun permasalahan. Alkitab juga memiliki catatan-catatan mengenai sebuah proses dalam pemimpin yang dibentuk atau melalui sebuah cara. Penulis memberikan

tesis bahwa pemimpin diciptakan atau dibentuk dalam sebuah proses panggilan yang sebenarnya tidak pernah dipahami oleh mereka yang terpanggil menjadi alat kemuliaan Allah. Penelitian ini mengacukan pada pemodelan kepemimpinan yang dilakukan oleh Petrus.

METODE

Metode yang digunakan dalam paper ini adalah kualitatif deskriptif dengan cara kerja menganalisa teks atau tokoh dalam alkitab sebagai bentuk acuan utama dalam penulisaannya serta juga mengumpulkan data literatur terkait untuk mendukung penulisan ini. Dan mencoba merefleksikan hasil intepretasi tersebut sebagai acuan untuk mendukung pernyataan bahwa pemimpin diciptakan atau dibentuk bukan dilahirkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah termasuk kata benda yaitu orang yang memimpin, petunjuk, buku petunjuk, dan pedoman.¹ Sehingga tidak salah apabila dikatakan bahwa pemimpin adalah kepala dari segala yang dipimpin, sebagai pusat dari pada segala yang dipimpin, sebagai petunjuk dan pedoman untuk mencapai tujuan yang diarahkan oleh pemimpin.

Istialah yang cukup familiar adalah “orang yang menjadi pemimpin adalah orang yang mau dipimpin” artinya ada stimulasi yang diberikan terlebih dahulu untuk menjadi seorang pemimpin, sebab melalui pembelajar dipimpin orang lain maka akan bisa dan pandai belajar dalam memimpin. Suatu peristiwa yang pernah terjadi adalah seperti yang dialami Petrus, yang berawal dari peristiwa penyangkalan Petrus kepada Yesus sehingga membuatnya menyesal, dan ia berniat kembali keperkerajaan lamanya sebagai nelayan. Hasil intepretasi ini mungkin dapat mendukung argumen bahwa pemimpin dibentuk, bukan dilahirkan sebagai tokoh atau pemodelan yang dituliskan Alkitab.

Kepemimpinan menurut Mawikere menjelaskan bahwa kepemimpinan merupakan faktor yang tidak pernah mengenal kadarluasa di dunia ini, sebab pemimpin-

¹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “KBBI Daring” (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022), <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pemimpin>.

pemimpin merupakan isu perubahan yang terjadi didalam dunia.² Artinya kepemimpinan saat ini tidak bisa berhenti sejak saat itu ia ada baik teori mau prakti tetapi terus menerus ada sehingga dalam menciptakan definis yang luas.

Menyoroti kepemimpinan dari paradigma Alkiab, maka kepemimpinan kristen dapat didefinisikan sebagai berikut: Kepemimpinan Kristen ialah suatu proses terencana yang dinamis dalam konteks pelayanan Kristen (yang menyangkut faktor waktu, tempat, dan situasi khusus) yang didalamnya oleh campur tangan Allah, ia memanggil bagi diri-Nya seorang pemimpin dengan kapasitas penuh untuk memimpin umat-Nya guna mencapai tujuan Allah.³ Kepemimpinan kristen merupakan sebuah proses dengan campur tangan Allah itu sendiri didalamnya. Allah secara sengaja memimpin menentukan orang-orang yang pilih untuk menjadi pemimpin, dan itu selalu berkaitan dengan waktu yang panjang ataupun dekat, tempat yang memungkinkan atau tidak, dan situasi yang sulit ataupun mudah, semua pemimpin yang dipakai Tuhan melalui sebuah perkara terlebih dahulu.

Kepemimpinan dalam perspektif teologia kristen dalah suatu aktivits sadar seorang yang karena panggilan Tuhan bagi dirinya sebagai alat Tuhan untuk mendeklarasikan Tuhan.⁴ Artinya bahwa kepemimpinan kristen adalah sebagai alat Tuhan untuk menyatakan nama Tuhan kepada banyak orang, sebagai alat kemuliaan nama Tuhan. Kepemimpinan Kristen adalah kesadar dalam diri seseorang dalam memahmi dirinya karena panggilan dari Allah untuk menjadi seorang pemimpin dan itu berbagai macam cara dalam proses panggilannya.

Menurut Don Cousins, Alkitab benar-benar tidak menyatakan bahwa orang-orang yang berada pada posisi kepemimpinan harus mencari karunia rohani dalam hal kepemimpinan.⁵ Jadi pembentukan kepemimpinan sendiri tidak harus berasal dari karunia atau pun memang dilahirkan sebagai pemimpin, tetapi melalui proses pembentukan

² K Katarina and Krido Siswanto, "Keteladanan Kepemimpinan Yesus Dan Implikasinya Bagi Kepemimpinan Gereja Pada Masa Kini," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 2 (2018): 87, hal 2.

³ Yakob Tomatala, *Kepemimpinan Kristen*, Cet. Ke-2. (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2003), hal 12.

⁴ Stevri Indra Lumintang, *Theologia Kepemimpinan Kristen*, Cet. Ke-1. (Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2015), hal 10.

⁵ Don Cousins, *Experiencing Leadership*, Cet. Ke-1. (Malang: Gandum Mas, 2016), hal 18.

artinya bukan sebuah keharusan bagi seorang pemimpi harus atau terlebih dahulu mencari atau memiliki karunia rohani dalam memimpin.

Kasus

Pada saat yang sama Yesus menampakkan dirinya, hal tersebut dilatar belakangi karena Peristiwa penyaliban sudah selesai dilaksanakan Yesus dan Ia pun mati dan dikuburkan. Pada hari ketiga ketika para Maria Magdalena ke kubur ia melihat bahwa batu telah diambil dari kubur. Dan menyampaikannya kepada para murid lalu Petrus dengan cepat bergegas dan berlari ke kubur Yesus dengan menyaksikan bahwa kubur telah kosong barulah mereka percaya (Yoh. 20:8-9), sebab sebelumnya mereka belum mengerti kitab suci bahwa Yesus harus dari antara orang mati. Hal tersebut tentunya membuat diri Petrus bertanya-tanya dalam pikirannya, karena setelah mengetahui kubur Yesus kosong, Yesus menampakkan dirinya kepada Maria Magdalena, lalu menampakkan diri-Nya kepada murid-murid yang lain termasuk Tomas yang mencucukan jarinya dibekas luka Yesus. Tidak dijelaskan disini kalau Petrus bersama dengan murid-murid tersebut dan tidak juga dijelaskan siapa saja murid-murid yang dimaksudkan Alkitab pada saat itu. Tetapi pada pasal 21 Petrus kembali kepekerjaannya sebagai seorang nelayan dan diikuti oleh murid-murid yang lain.

Yesus memberikan pertanyaan kepada Simon Petrus “*Simon, anak Yohanes, apakah engkau mengasihi Aku lebih dari pada mereka ini?*” Pertanyaan Yesus ini memberikan tantangan kepada Petrus karena ia di sedang dibandingkan dengan para murid yang lain “...*lebih dari pada mereka ini?*” kata mengasihi ini ἀγαπάω atau agape. Lalu jawab Simon Petrus “*aku mengasihi Engkau*” jawabannya bukan agape melainkan φιλέω atau Philea jawabannya tidak sama dengan pertanyaan Yesus kemudian Yesus memberikan sebuah pernyataan kepadanya (15) “*Gembalakan domba-domba-Ku*” kemudian Yesus kembali bertanya dengan pertanyaan yang sama (ἀγαπάω atau agape) dan Petrus kembali menjawab dengan jawaban yang sama (φιλέω atau Philea), dan kedua kalinya sama dengan pernyataan pertama Yesus menyuruh untuk “*mengembalakan domba-domba-Nya.*”(16). Pertanyaan terakhir dari Yesus adalah menanyakan apakah engkau mengasihi aku φιλέω atau Philea, pertanyaan ini justru adalah jawaban Petrus yang sudah kali keduanya ia mengatakannya, dan jawaban Petrus tetap sama yaitu φιλέω

atau Philea. Dengan kembali memberikan pernyataan dengan mengatakan “*Gembalakanlah domba-domba-Ku*” (17).

Petama Pertanyaan ini Yesus awali dengan memberikan tantangan kepada Petrus yaitu apakah ia benar mengasihi Yesus dari pada murid-murid yang lain. Lalu memberikan dua pertanyaan yang sama dan jawaban yang sama pula dari Petrus dan terakhir Yesus memberikan pertanyaan dengan jawaban Petrus tersebut dan jawabannya tetap sama dari ketiga pertanyaan tersebut. Ini menandakan bahwa sekarang Petrus sudah tidak seperti dulu lagi ia mengalami perubahan dalam pikirannya yang dahulu mungkin dengan berapi-api memberikan tanggapannya terhadap Yesus meskipun terkesan *konyol* seperti pada waktu Yesus menyatakan bahwa Ia akan diserahkan kepada pemuka agama (Mat. 16:22), dan tanggapan Petrus yang terbilang *bombastis* mengenai pernyataan Yesus bahwa Ia akan mati (Mat. 26:30-31). Namun, dari pertanyaan Yesus kali ini ia sudah berhati-hati dengan ucapannya dan tindakannya dan ia menyadari ia tidak mampu mengasihi dengan kasih (*Agape*) tetapi hanya sebatas mengasihi (*Philea*).

Dari ketiga pertanyaan Yesus kepada Petrus adalah Yesus selalu mengingatkan bawah dengan pernyataan “*Gembalakanlah domba-domba-Ku*” Yesus meminta agar ia menjadi pemimpin atas domba-domba-Nya. Perubahan yang mencolok dari kehidupan rasul Petrus adalah ketika hari pencurahan Roh Kudus atau hari pentakosta tiba dan menghinggapi mereka dan menjadikan diri mereka tidak takut lagi dan menjadi pemberani layaknya Yesus berbicara kepada banyak orang dan mengecam para pemuka agama Yahudi, hal-hal itu juga dilakukan oleh mereka untuk memberitakan Yesus yang telah bangkit mengalahkan maut. Tidak ada keraguan dan takut bagi Petrus untuk memberitakan keselamatan kepada banyak orang. Kuasa Roh Kudus begitu terasa dampaknya bagi para rasul yang kini menjadi saksi Kristus yang mengubah wajah dunia terhadap siapakah Yesus.

Ketika tibanya hari Penatakosta orang percaya berkumpul disitu dijelaskan bahwa (Kis 2:2-4) “turunlah dari langit suatu bunyi seperti tiupan angin keras yang memenuhi seluruh rumah, di mana mereka duduk...seperti nyala api bertaburan dan hinggap pada mereka maing...mereka penuh dengan Roh Kudus” ketika mereka dianggap sedang mabuk anggur manis, suatu terjadi yang luar biasa ketika Roh Kudus menghinggapi para murid pada saat itu Petrus bangkit berdiri dengan sebelas rasul itu, dan Petrus berkhotbah kepada semua orang itu, (37) “mereka sangat terharu” mendengarkan khotbah Petrus dan

bertanya apakah yang harus mereka perbuat dan Petrus menjawab pertanyaan mereka “bertobatlah dan hendaklah kamu masing-masing memberi dirimu dibaptis...” dan Petrus mengecam mereka “berilah dirimu diselamatkan dari angkatan yang jahat ini” Perkataan ini keras dan tajam, menunjukkan bahwa mereka harus diselamatkan dari angkatan atau generasi yang jahat.

Dari peristiwa hebat dan penuh kuasa ini mengakibatkan setidaknya ada sekitar tiga ribu jiwa yang bertobat (41), mereka bertekun dalam pengajaran, persekutuan, memecahkan roti dan berdoa. Mulai dari berkhotabah, membaptis, mengadakan mujizat, mereka semakin bertambah banyaknya (47). Petrus dan murid-murid yang lain adalah orang-orang bisa kita bisa melihat rekam jejak mereka sebelum hari Pentakosta ini tiba, terkhususnya Petrus menjadi sangat luar biasa, yang tadinya bertindak tanpa berpikir bahkan terkesan konyol dan penuh dengan keinginan tawar-menawar, bahkan bisa dikatakan pecundang ketika ia menyangkali Yesus, Roh Kudus mengubah dirinya memberi keberanian yang tak terhingga. Petrus kini menjadi orang tidak lagi sama dengan dirinya yang lama yang masih dengan kebimbangan, kini menjadi kokoh dan pemberani.

Pernyataan yang sama dengan Yesus ketika Petrus menuliskan surat 1 Petrus pasal 5:1-11 ia meminta agar para penatua dan saksi penderitaan Kristus orang-orang yang ia pimpin harus mampu menjaga perkataan yang Yesus berikan kepada Petrus untuk mengembalakan domba-domba-Nya dan itu juga Petrus tuliskan dalam suratnya Pet. 5:2,⁶ sebagai visi yang diberikan Yesus kepada Petrus dan diteruskan kepada yang lain. Petrus adalah pemimpin yang Visioner.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari refleksi kasus yang terjadi pada Petrus menunjukkan sebuah pemodelan terciptanya seorang pemimpin dan jelas pada titik ini pemimpin diciptakan dengan cara waktu, kondisi, dan situasi sehingga ia dibekali dari berbagai pendidikan secara langsung dalam kehidupannya artinya pemimpin tidak dilahirkan begitu saja, tetapi melalui proses yang panjang untuk dapat memahami dirinya adalah seorang pemimpin sebab ia dibentuk diciptakan.

⁶ LAI, *Alkitab*, Cet. Ke-10. (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010).

REFERENSI

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. "KBBI Daring." Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pemimpin>.
- Don Cousins. *Experiencing Leadership*. Cet. Ke-1. Malang: Gandum Mas, 2016.
- Katarina, K, and Krido Siswanto. "Keteladanan Kepemimpinan Yesus Dan Implikasinya Bagi Kepemimpinan Gereja Pada Masa Kini." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 2 (2018): 87.
- LAI. *Alkitab*. Cet. Ke-10. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010.
- Stevri Indra Lumintang. *Theologia Kepemimpinan Kristen*. Cet. Ke-1. Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2015.
- Yakob Tomatala. *Kepemimpinan Kristen*. Cet. Ke-2. Jakarta: YT Leadership Foundation, 2003.